

KUTUBKHANAH
Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan

P-ISSN 1693-8186 P-ESSN 2407-1633

Vol. 19 No. 2 (2016)

**Peningkatan Keberanian Siswa Dalam Mengeluarkan Pendapat
Melalui Diskusi Pada Pembelajaran PKN
(Studi Kasus Siswa MAN Salido)**

Erliyarlina
MAN Salido
erliyarlina@gmail.com

Abstrak

Peningkatan kemampuan mengeluarkan pendapat bagi siswa perlu diperhatikan oleh guru. Penelitian ini untuk meningkatkan keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat dan mengetahui kesulitan siswa dalam mengeluarkan pendapat pada kegiatan diskusi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Class Action Research. Hasil penelitian dari penelitian ini bahwa 1) melalui diskusi keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat dapat dioptimalkan, untuk into peranan guru sangat penting dalam membantu mengatasi kesulitan siswa. 2) Keterbatasan sumber belajar merupakan kendala bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, 3) Kemampuan berkomunikasi turut mempengaruhi keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapatnya. 4) Keterbukaan guru dalam menerima dan membantu kesulitan belajar siswa dapat membangkitkan keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat dalam diskusi.

Pendahuluan

Peran guru tidak hanya sebagai instruktur, tetapi juga sebagai fasilitator. Dengan fungsi ini guru harus dapat menciptakan iklim kelas yang sangat kondusif bagi proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus mampu membangkitkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik dalam mencari sumber belajar, menggali informasi dan mengkomunikasikan hasil temuannya secara konstruktif.

Tuntutan demikian ternyata berbeda dengan kondisi yang terdapat di kelas, dimana guru sering terjebak pada kegiatan rutinitas pembelajaran yang dirasa oleh peserta didik sangat membosankan. Hal ini terjadi karena sebagian guru berpendapat bahwa tugas utama guru adalah menyampaikan informasi kepada peserta didik.

Diskusi sebagai salah satu metode pembelajaran yang diharapkan dapat mengurangi tingkat kejenuhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seringkali tidak mampu menghidupkan suasana kelas. Mayoritas

peserta didik bersikap pasif sehingga kegiatan diskusi hanya didominasi oleh beberapa peserta didik.

Berangkat dari permasalahan inilah maka kami berupaya untuk menemukan tindakan kelas yang tepat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengeluarkan pendapatnya melalui kegiatan diskusi. Obyek yang kami pilih memang sengaja kelas XII.IPK 1 selain karena PKn sebagai bagian dari pelajaran non eksakta juga kegiatan diskusi pada kelas tersebut seringkali kurang bergairah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat kita ambil rumusan masalah, "Bagaimana cara meningkatkan keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat melalui diskusi pada pembelajaran PKn ". Tujuan Penelitian. 1) Untuk meningkatkan keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat. 2) Untuk mengetahui kesulitan siswa dalam mengeluarkan pendapat pada kegiatan diskusi.

Kajian Teori

1. Pendidikan Kewarganegaraan

Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Tujuan mata pelajaran Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan,
- (2) berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara,
- (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2. Hakekat Belajar

Pengertian belajar menurut para ahli memiliki definisi yang berbedabeda. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan

sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan (Slameto, 1998:6)

Belajar adalah segenap rangkaian kegiatan/aktifitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya sedikit banyak permanen (The Liang Gie, 2000 : 6).

Pengertian belajar seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi (1978 : 36) adalah : Belajar adalah perubahan murid dari usahanya sendiri dalam bidang material, formil, serta fungsional pada umumnya dan pada bidang-bidang intelek khususnya. Singkatnya belajar adalah berusaha mengadakan perubahan situasi dalam proses perkembangan dirinya mencapai tujuan.

Belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap (Winkel, 2001: 36). Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Pendapat Winkel di atas dikuatkan Winarno Surachmad (1996: 57) sebagai berikut : Belajar dapat dipandang sebagai proses dimana guru terutama melihat apa yang terjadi selama murid menjalani pengalaman-pengalaman edukatif untuk mencapai suatu tujuan. Yang diperhatikan adalah pola-pola perubahan tingkah laku selama pengalaman belajar itu berlangsung. Karena itulah ditekankan pula daya-daya yang mendinamisir proses itu.

Pendefinisian tentang pengertian belajar yang bermacam-macam menunjukkan bahwa dijumpai konsep-konsep tentang belajar yang menimbulkan corak khas uraian dan pembicaraan mengenai belajar, namun semua itu tergantung sudut pandang dan penekanannya. Sumadi Suryabrata (1993:249) tidak memberikan batasan secara langsung tentang belajar, melainkan mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang disebut belajar.

Pertama : belajar itu membawa perubahan (dalam arti *Behavioral Changes*, aktual maupun potensial).

Kedua : perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru.

Ketiga : bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja)

Mengacu pada batasan-batasan yang telah disampaikan di atas maka dapat disimpulkan mengenai pengertian belajar yaitu :

- 1) Aktivitas yang dilakukan secara sadar dan aktif, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang mengalami belajar.
- 2) Perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari sesuatu yang dikuasai baik berupa pengetahuan, kemampuan, atau kecakapan yang sifatnya relatif lama.

Dalam uraian di atas telah disebutkan batasan-batasan tentang belajar. Apabila siswa benar-benar merasa tahu gunanya belajar, merasa butuh belajar, merasa dapat belajar, dan merasa senang belajar maka dari siswa tersebut akan timbul motivasi diri yang kuat untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Keputusan untuk melakukan kegiatan belajar pada tiap-tiap individu tidak sama, tergantung pada kekuatan motivasi diri, sebab jika motivasi kekuatan motivasi diri kuat maka keputusan untuk melakukan kegiatan belajar juga tinggi. Hanya kekuatan motivasi yang berasal dari dalam diri sendirilah yang merupakan faktor pendorong untuk melakukan belajar mandiri karena belajar mandiri menekankan pada autoaktifitas siswa dalam belajar yang penuh dengan tanggung jawab atas keberhasilan belajarnya.

3. Aktivitas Belajar

Belajar merupakan sebuah proses tentunya ada sebuah hasil yang akan dicapai secara maksimal. Hasil ini sering disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Untuk mencapai hasil yang maksimal termasuk faktor Aktivitas belajar mempunyai peran penting dalam pelaksanaan proses tersebut. Semangat artinya, mendorong kekuatan badan untuk berkemampuan, bersikap, berperilaku, bekerja, bergerak. Meningkatkan Aktivitas belajar sangat erat hubungannya dengan keinginan untuk belajar siswa dikelas. Keinginan atau *wish* adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan.

Peserta didik yang mempunyai semangat tinggi berarti mempunyai keinginan yang tinggi untuk mengetahui sesuatu yang sedang dipelajari. Semangat yang tinggi tersebut cenderung menciptakan keaktifan peserta didik didalam kelas yaitu keaktifan mengikuti pelajaran, bertanya, mengungkapkan pendapat atau berargumentasi. Semua itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang lebih baik. Untuk itu bagi para pendidik dituntut untuk profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran guna mewujudkan tujuan pendidikan.

Belajar dalam perspektif keagamaan (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat.

2. Metode Diskusi

Diskusi merupakan salah satu metode yang sering digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah 1). Pernyataan ini sesuai dengan pengertian diskusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

(2003) bahwa diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah 2). Sehingga dalam kegiatan diskusi selalu ada pokok permasalahan yang perlu dipecahkan.

Melalui diskusi diharapkan tercipta suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya komunikasi antar siswa, sehingga siswa terlatih berani mengemukakan gagasannya. Hal ini sesuai dengan prinsip *Human Communication*, bahwa penerusan gagasan-gagasan paling sering terjadi antara sumber dan penerima yang memiliki atribut tertentu 3).

Diskusi yang akan kami selenggarakan adalah dari diskusi kelompok kecil kemudian hasilnya di bawa ke diskusi kelas. Karena diskusi kelas bisa produktif, tetapi membagi diskusi dalam kelompok kecil lebih memberi kesempatan kepada tiap peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya 4).

Hipotesis Tindakan.

Untuk mengoptimalkan keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapatnya pada kegiatan diskusi, akan kami lakukan melalui tindakan:

1. Mendorong peningkatan urunan pendapat siswa.
2. Memberikan kesempatan berpartisipasi kepada seluruh siswa untuk mengeluarkan pendapat.

Dengan tindakan tersebut kami harapkan keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapatnya akan semakin optimal. Untuk lebih jelasnya mengenai rincian tindakan tersebut akan kami uraikan pada laporan penelitian setelah kegiatan penelitian ini berakhir.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian.

Penelitian ini merupakan pengembangan metode dan strategi pembelajaran. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama sama untuk peneliti dan decision maker tentang variable yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan.

Alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain : catatan guru, catatan siswa, rekaman tape recorder, wawancara, angket dan berbagai dokumen yang terkait dengan siswa.

Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, melakukan tindakan, observasi, dan evaluasi. Refleksi dalam tahap siklus dan akan berulang kembali pada siklus-siklus berikutnya.

Data yang diambil adalah data kuantitatif dari hasil tes, presensi, nilai tugas seta data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa, partisipasi dan kerjasama dalam diskusi, kemampuan atau keberanian siswa dalam melaporkan hasil.

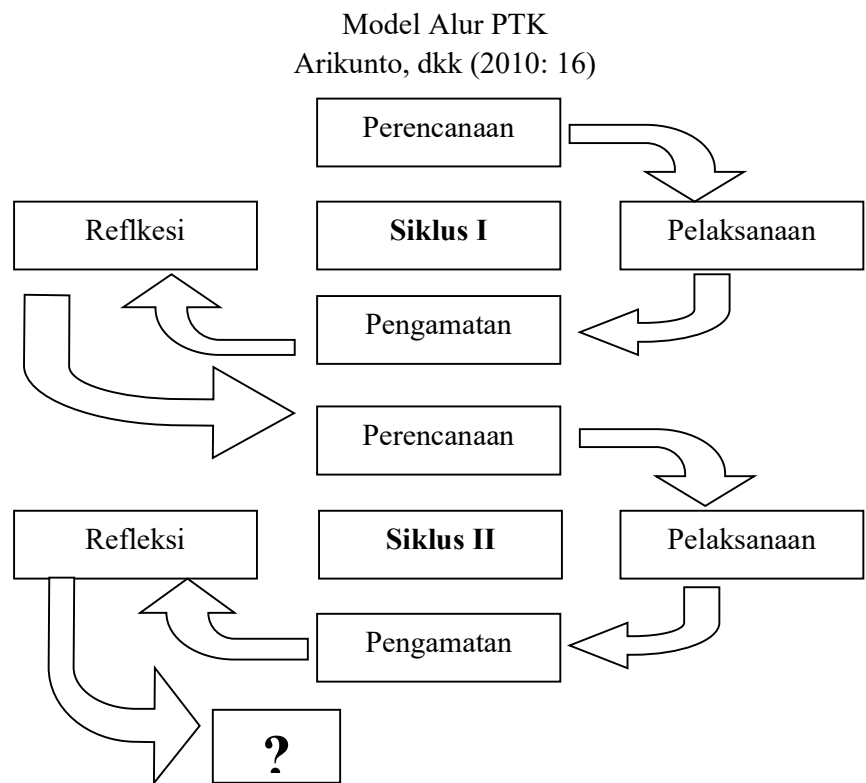
Instrument yang dipakai berbentuk : soal tes, observasi, catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengukur indikator keberhasilan yang sudah dirumuskan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2013/2014 yaitu bulan september sampai Nopember 2013.

Penelitian dilaksanakan di MAN Salido dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas XII. IPK-1 semester I tahun pelajaran 2013/2014. Alasan penelitian dilaksanakan di sekolah tersebut karena peneliti merupakan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas XII. IPK-1 di sekolah tersebut. Di samping itu, hasil belajar siswa pada materi hakekat negara di sekolah tersebut rata-rata rendah.

Prosedur penelitian mengikuti prosedur penelitian sebagaimana dirumuskan Arikunto, dkk. (2010:16). Prosedur pelaksanaan PTK ini didahului dengan kegiatan observasi untuk memperoleh gambaran dan informasi awal tentang pelaksanaan pembelajaran PKn. Adapun prosedur penelitian ini terdiri dari 4 komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Berikut ini akan digambarkan prosedur PTK tersebut.



Bagan 2: Model Alur PTK

Prosedur PTK sebenarnya terdiri dari 2 siklus atau lebih. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Maka dalam penelitian tindakan ini direncanakan 2 siklus dengan prosedur: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, 4) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu:

1. Siklus I.

Dilaksanakan pada Minggu ke-3 dan ke-4 bulan September. Alokasi waktu 2 x 45 jam pelajaran. Pada siklus I ini guru melakukan tindakan yang diarahkan untuk mendorong peningkatan urunan pendapat siswa dalam mengeluarkan pendapatnya. Selanjutnya dilakukan evaluasi untuk perbaikan pada siklusII

2. Siklus II.

Dilaksanakan pada minggu ke-3 dan ke-4 bulan Oktober. Alokasi waktu 2 x 3 jam pelajaran. Pada siklus II ini guru melakukan tindakan yang diarahkan untuk kesempatan berpartisipasi kepada selueuh siswa untuk mengeluarkan pendapatnya. Rincian lebih lanjut mengenai tindakan guru ini akan kami uraikan pada laporan hasil penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan komponen yang sangat penting dari kegiatan Penelitian Tindakan Kelas, karena merupakan alat pengumpul data yang mendukung kecukupan informasi bagi kegiatan penelitian. Dalam hal ini instrumen yang akan kami gunakan adalah:

1. Catatan Lapangan, digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian penting yang terdapat dalam kelas selama pelaksanaan diskusi.
2. Lembar Observasi, digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama diskusi.
3. Skala Sikap, digunakan untuk menilai sikap siswa dalam diskusi.
4. Kuesioner, digunakan untuk menggali informasi tentang kesulitan siswa dalam berdiskusi dan penilaian siswa tentang jalannya diskusi.

Teknik Analisis Data

Analisis dan interpretasi data dilakukan sepanjang penelitian, tetapi kami berusaha menghindari analisis dan interpretasi yang terlalu dini agar hasilnya tetap dapat dipertanggungjawabkan. Sebab hasil analisis akan digunakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan dan untuk menarik kesimpulan.

Sebagai tindak lanjut dari tindakan yang telah dilakukan oleh guru pada setiap siklus adalah adanya evaluasi. Hal ini dimaksudkan sebagai bahan masukan bagi kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya dan bahan penulisan laporan. Adapun data yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi adalah:

5. Perhatian siswa terhadap tujuan dan topik diskusi.
6. Pemahaman siswa terhadap masalah yang didiskusikan.
7. Partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi.
8. Kemampuan siswa dalam berpikir dan berkomunikasi.
9. Pandangan siswa terhadap jalannya diskusi.

Data-data tersebut diharapkan dapat diperoleh dari instrumen yang telah disusun, menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk:

- a. Pengalaman (experiencing) melalui observasi.
- b. Pengungkapan (enquiring) melalui wawancara, angket dan skala sikap.
- c. Pembuktian (examining) menggunakan catatan lapangan.

Hasil Dan Pembahasan Penelitian

Siklus Pertama

1. Perencanaan.

Sebelum kegiatan diskusi dilaksanakan guru perlu membuat persiapan agar kegiatan diskusi dapat berjalan dengan lancar. Adapun perencanaan yang perlu dipersiapkan antara lain :

- a. Merumuskan tujuan dan masalah yang akan dijadikan tema diskusi.
- b. Pembentukan kelompok sesuai dengan tema diskusi yang telah ditentukan.
- c. Memberikan pengarahan kepada siswa secukupnya agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi.
- d. Penyiapan sarana dan prasarana diskusi.

1) Merumuskan tujuan dan masalah yang akan dijadikan tema diskusi.

Tujuan dirumuskan berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah disusun oleh guru melalui penyusunan silabus, sedangkan masalah yang didiskusikan dirinci berdasarkan jumlah kelompok yang akan dibentuk oleh guru bersama dengan siswa.

Permasalahan tersebut antara lain :

- Bagaimana sikap raja-raja di Nusantara terhadap kehadiran Portugis tersebut.
- Mengapa Mataram gagal menguasai Batavia dan bagaimana akibatnya.
- Mengapa Belanda dan Inggris memperebutkan pelabuhan Jayakarta dan bagaimana reaksi Banten atas peristiwa tersebut.
- Mengapa Jawa dipilih sebagai tempat pelaksanaan Sistem Tanam Paksa dan bagaimana akibatnya bagi penduduk Jawa.

2) Pembentukan kelompok sesuai dengan tema diskusi yang telah ditentukan.

Mengingat jumlah siswa di kelas XI IPS 1 ada 35 anak, maka setiap kelompok ditetapkan jumlah anggotanya antara 4 sampai dengan 5 siswa, sehingga terbentuk 7 kelompok.

- 3) Memberikan pengarahan kepada siswa secukupnya agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi.

Pengarahan ini diperlukan selain untuk memberi motivasi kepada siswa juga untuk membimbing siswa agar tidak mengalami kesulitan baik dalam mencari sumber belajar, menyusun laporan, sampai pada pelaksanaan diskusi.

Guru juga harus memberikan penjelasan tentang sistem diskusi yang akan dilaksanakan serta kedudukan dan peran masing-masing siswa. Dengan pengarahan ini diharapkan siswa mengetahui apa yang harus dilakukan dalam diskusi.

- 4) Penyiapan sarana dan prasarana diskusi.

Guna menunjang kelancaran diskusi maka guru berusaha mendampingi dan membimbing siswa dalam menemukan sumber belajar dan menyusun tata ruang kelas yang akan digunakan dalam diskusi.

2. Pelaksanaan.

Pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal pelajaran PKn di kelas XII.IPK.1 yaitu pada minggu ke-3 dan ke-4 bulan September. Setiap kelompok diberi waktu 20 menit untuk menyajikan laporan dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Demikian juga dengan kelompok lain di beri kesempatan untuk mengajukan satu pertanyaan, satu tanggapan atau sanggahan untuk setiap penampilan suatu kelompok. Dengan demikian setiap kelompok akan mendapat kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapat, bertanya, menjawab, dan menyanggah pertanyaan maupun pernyataan kelompok lain.

Permasalahan yang timbul selama diskusi :

- 1) Kelompok penyaji terlalu lama dalam menyiapkan tanggapan dari pertanyaan kelompok lain.
- 2) Pertanyaan yang diajukan oleh beberapa anak kurang dapat merangsang munculnya perdebatan diantara peserta. Misalnya : pertanyaan dengan kata tanya ,”siapa” dan “kapan”.
- 3) Pertanyaan dan jawaban sebagaimana didominasi oleh beberapa anak dalam suatu kelompok.
- 4) Siswa lebih tertarik untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan dari pada menyanggah pernyataan.
- 5) Observer kesulitan mengidentifikasi nama siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru harus segera mengambil kebijakan agar kegiatan diskusi dapat berjalan lancar dan siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam kegiatan diskusi.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang ditempuh guru untuk mengatasi permasalahan di atas:

- 1) Selalu mendorong kelompok penyaji agar secepatnya menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain. Bahkan kelompok dapat berbagi tugas, dimana setiap anggota bertanggung jawab untuk menjawab satu pertanyaan.
- 2) Pertanyaan yang diajukan sedapat mungkin diupayakan menggunakan kata tanya “*mengapa*” atau “*bagaimana*”. Disamping itu agar siswa semakin termotivasi untuk mengeluarkan pendapat, guru sering memberikan pertanyaan kunci yang menantang dan mengundang perbedaan pendapat.
- 3) Agar pertanyaan dan jawaban tidak didominasi oleh siswa tertentu, maka kelompok penyaji harus memberi kesempatan terlebih dahulu kepada siswa yang belum pernah mengajukan atau menjawab pertanyaan.
- 4) Senantiasa mendorong dan memperingatkan siswa agar wujud partisipasi dalam diskusi tidak hanya dalam bentuk mengajukan pertanyaan tetapi dapat juga dengan menanggapi atau menyanggah.
- 5) Setiap siswa yang akan mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab dan menyanggah harus terlebih dahulu menyebutkan nama dan nomor absensi siswa.

Meskipun permasalahan yang muncul telah diupayakan pemecahannya namun dalam realitasnya proses diskusi tetap saja membutuhkan waktu yang lebih lama dari jadwal yang telah ditetapkan.

3. Pengamatan.

Selama kegiatan penelitian guru dibantu oleh guru lain sebagai observer dalam mengamati jalannya diskusi yang hasilnya dicatat pada lembar observasi. Karena meskipun guru dapat mengamati sendiri proses diskusi yang sedang berjalan, tetapi perhatian guru terkadang lebih terfokus pada usaha membantu memperlancar jalannya diskusi. Namun demikian guru juga melakukan pengamatan terhadap aktifitas siswa dalam diskusi yang dituangkan dalam bentuk catatan lapangan.

Berdasarkan hasil pengamatan antusiasme siswa untuk mengikuti diskusi sangat tinggi. Kelompok yang akan tampil telah mempersiapkan laporan yang akan dipresentasikan di depan kelas. Demikian juga dengan kelompok lain juga sangat antusias untuk mengajukan beberapa pertanyaan

maupun sanggahan. Bahkan tidak jarang guru harus turut membantu untuk mempertegas jawaban atau pertanyaan yang dikemukakan oleh siswa. Misalnya dengan pertanyaan, "Apakah maksud jawaban kalian demikian ?" atau "Apakah maksud pertanyaan kalian demikian ?" Hal ini dilakukan karena tidak jarang siswa kesulitan untuk merumuskan pertanyaan atau jawaban yang dapat dimengerti oleh siswa lain.

Selama berlangsungnya kegiatan diskusi guru juga mengamati ada seorang siswa yang tampak kurang antusias dalam mengikuti diskusi, untuk itu guru berusaha mendekati siswa tersebut untuk memancing perhatiannya.

Setelah kegiatan diskusi berakhir guru mengedarkan angket untuk diisi oleh siswa sebagai bahan masukan bagi guru untuk penyempurnaan kegiatan diskusi pada siklus berikutnya. Langkah selanjutnya berdasarkan data yang dimiliki oleh guru ada 9 siswa yang tingkat partisipasinya dalam diskusi masih rendah. Untuk itu guru mengadakan wawancara khusus dengan 9 siswa tersebut untuk mengetahui kesulitan belajarnya sebagai bahan acuan untuk membantu kesulitan belajar siswa.

4. Refleksi.

Sebagai tindak lanjut dari hasil pengamatan adalah adanya refleksi untuk mengetahui berhasil tidaknya guru meningkatkan keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat melalui diskusi pada pembelajaran PKn . Untuk itu kami menempuh langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, kami melakukan validasi data-data yang masuk dari instrumen lembar observasi, angket, skala sikap dan catatan lapangan. Kedua, kami menganalisis data-data tersebut dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif sederhana.

Hasil observasi tingkat partisipasi siswa dalam diskusi menunjukkan bahwa melalui diskusi telah dapat meningkatkan keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat, baik dalam bentuk mengungkapkan gagasan, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menyanggah pernyataan.

Selengkapnya kami uraikan sebagai berikut :

- a) Siswa telah berani mengungkapkan gagasannya dengan kategori baik sekali sebanyak 6 siswa (20.00%) kategori baik sebanyak 9 siswa (30.00%), kategori cukup sebanyak 11 siswa (36.67%). Sehingga jumlah siswa yang aktif mengungkapkan gagasannya sejumlah 26 siswa (86.67%), sedangkan jumlah siswa yang pasif dalam arti tidak pernah mengungkapkan gagasannya sejumlah 4 siswa (13,33%).
- b) Siswa yang telah berani mengajukan pertanyaan dengan kategori baik sekali sebanyak 8 siswa (26.67%), kategori baik sebanyak 11 siswa (36.67%), kategori cukup sebanyak 2 siswa (6.67%). Sehingga jumlah siswa yang aktif mengajukan

pertanyaan sejumlah 21 siswa (70.00%), sedangkan siswa yang pasif dalam arti tidak pernah mengajukan pertanyaan sejumlah 9 siswa (30.00%).

- b) Siswa yang telah berani menjawab pertanyaan dengan kategori baik sekali sebanyak 8 siswa (26,67%), kategori baik sebanyak 10 siswa (33,33%), kategori cukup sebanyak 5 siswa (16.67%). Sehingga jumlah siswa yang aktif menjawab pertanyaan sejumlah 23 siswa (76.67%), sedangkan siswa yang pasif dalam arti tidak pernah menjawab pertanyaan sejumlah 7 siswa (23.33%).
- c) Siswa yang telah berani menyanggah dengan kategori baik sekali sebanyak 3 siswa (10.00%), kategori baik sebanyak 8 siswa (26,67%), kategori cukup sebanyak 1 siswa (3,33%). Jadi jumlah siswa yang aktif menyanggah sejumlah 12 siswa (40%), sedangkan yang pasif dalam arti tidak pernah menyanggah sejumlah 19 siswa (60.00%).

Dari data di atas maka dapat kita ketahui rata-rata tingkat partisipasi siswa dalam diskusi pada siklus pertama adalah :

$$R = \frac{26 + 21 + 23 + 12}{4}$$

$$= 20.50 \text{ dibulatkan menjadi } 21 \text{ (70,00\%)}$$

Untuk memudahkan pengukuran tentang tingkat kemampuan siswa dalam diskusi maka kami menggunakan perhitungan dengan rentang skala sebagai berikut:

Untuk kategori:

Sangat Baik	= 90
Baik	= 80
Cukup	= 70
Kurang	= 60
Sangat Kurang	= 50

Berdasarkan perhitungan data yang masuk dengan menggunakan rentang skala di atas, maka dari 30 siswa yang kami amati ;

- 1) Sebanyak 24 siswa (80.00%) yang aktif mengemukakan gagasan dengan rata-rata skor 77.08 (Cukup).
- 2) Sebanyak 22 siswa (73.33%) yang aktif bertanya dengan rata-rata skor 78.64 (Cukup).
- 3) Sebanyak 24 siswa (80.00%) yang aktif menjawab pertanyaan dengan rata-rata skor 80.40 (Baik).
- 4) Sebanyak 12 siswa (40,00%) yang aktif menyanggah pernyataan siswa lain dengan rata-rata skor 80.83 (Baik).

Dengan demikian berdasarkan ke-empat indikator di atas maka dapat dirumuskan bahwa rata-rata tingkat kemampuan siswa dalam mengeluarkan pendapat adalah:

$$R = \frac{77.08 + 78.64 + 80.40 + 80.83}{4}$$
$$= 79.23 \text{ (cukup)}$$

Selanjutnya data-data diatas kami padukan dengan data-data yang kami peroleh dari angket yang telah diisi oleh siswa untuk mengetahui pendapat siswa terhadap jalannya diskusi dan motivasi siswa dalam mengikuti diskusi.

Kesimpulan pendapat siswa terhadap jalannya diskusi:

- a. Dari 30 responden diperoleh data 11 responden (37 %) menyatakan sangat setuju, 15 responden (50%) menyatakan setuju dan 4 responden (13%) menyatakan ragu-ragu, bahwa melalui diskusi siswa dapat berbagi informasi dan pengalaman dalam memecahkan masalah.
- b) Menurut 15 responden (50%) menyatakan sangat setuju, dan 15 responden (50%) setuju bila melalui diskusi siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi.
- c) Bahwa melalui diskusi siswa dapat membina kerjasama yang sehat dalam kelompok yang bertanggung jawab, 8 responden (27%) menyatakan sangat setuju, 12 responden (40%) menyatakan setuju, 9 responden (30%) menyatakan ragu-ragu, dan hanya 1 responden (3%) yang tidak setuju.
- d) Terhadap pernyataan melalui diskusi siswa semakin tertantang untuk beradu argumentasi, 13 responden (43%) menyatakan sangat setuju, 15 responden (50%) menyatakan setuju, dan hanya 2 responden (7%) yang ragu-ragu.
- e) Sedangkan 8 responden (27%) menyatakan sangat setuju, 15 reponden (50%) menyatakan setuju, dan 7 responden (23%) menyatakan ragu-ragu kalau melalui diskusi siswa semakin kreatif dalam mencari sumber informasi.
- (f) Dari 30 responden, 2 responden (7%) menyatakan sangat setuju, 7 responden (23%) setuju , 8 responden (23%) ragu-ragu, 13 responden (43%) tidak setuju dan 1 responden (3%) sangat tidak setuju terhadap pernyataan bahwa dalam diskusi siswa kurang tertarik menanggapi pernyataan peserta lain.
- (g) Menurut 6 responden (20%) menyatakan setuju, 11 responden (37%) ragu-ragu, 10 responden (33%) tidak setuju dan 3 responden (10%)sangat tidak setuju terhadap pernyataan dalam diskusi peserta kesulitan menjawab pertanyaan peserta lain.
- (h) Tentang pernyataan peserta kesulitan menerima penjelasan peserta lain, ada 2 responden (7%) menyatakan sangat setuju, 11 responden (37%)

setuju, 10 responden (33%) ragu-ragu, 6 responden (20%) tidak setuju, dan hanya 1 responden (3%) yang menyatakan sangat tidak setuju.

- (i) Sejumlah 1 responden (3%) yang menyatakan sangat setuju, 16 responden (53%) setuju, 4 responden (13%) ragu-ragu, 7 responden (23%) tidak setuju, dan 2 responden (7%) menyatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan bahwa peserta kesulitan mencari sumber belajar.
- (j) Terhadap pernyataan dalam diskusi siswa lebih banyak diam sehingga kegiatan diskusi didominasi oleh beberapa anak saja, 5 responden (17%) menyatakan sangat setuju, 13 responden (43%) setuju, 2 responden (7%) ragu-ragu, 5 responden (17%) tidak setuju, 5 responden (17%) sangat tidak setuju.

Selanjutnya kami juga menyebarkan angket ke dua untuk mengetahui sikap dan motivasi siswa dalam mengikuti diskusi, yang hasilnya tampak pada tabel 4.

Kesimpulan sikap dan motivasi siswa dalam diskusi :

- (a) Dari 30 responden, 8 responden (27%) sangat setuju, 10 responden (33%) setuju, 5 responden (17%) ragu-ragu, 7 responden (23%) tidak setuju, 1 responden (3%) sangat tidak setuju terhadap pernyataan peserta berani mengemukakan gagasan karena tema diskusi sangat menarik.
- (b) Menurut 5 responden (17%) menyatakan sangat setuju, 12 responden (40%) setuju, 6 responden (20%) ragu-ragu, 7 responden (23%) tidak setuju dan 2 responden (7%) sangat tidak setuju terhadap pernyataan peserta berani mengeluarkan pendapat karena pendapatnya dihargai.
- (c) Tentang pernyataan peserta berani mengajukan pertanyaan karena diberikan kesempatan, ada 6 responden (20%) menyatakan sangat setuju, 20 responden (67%) setuju, 2 responden (7%) ragu-ragu, 2 responden (7%) tidak setuju, dan hanya 2 responden (7%) yang menyatakan sangat tidak setuju.
- (d) 3 responden (10%) menyatakan sangat setuju, 17 responden (57%) setuju, 5 responden (17%) ragu-ragu, 8 responden (27%) tidak setuju, dan 2 responden (7%) menyatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan bahwa peserta berani menjawab pertanyaan karena dinilai oleh guru.
- (e) Terhadap pernyataan dalam diskusi peserta berani menyanggah karena merasa mampu memahami masalah, 6 responden (20%) menyatakan sangat setuju, 11 responden (37%) setuju, 8 responden (27%) ragu-ragu, 4 responden (13%) tidak setuju, 1 responden (3%) sangat tidak setuju.
- (f) Dari 30 responden, 1 responden (3%) menyatakan sangat setuju, 8 responden (27%) setuju, 5 responden (17%) ragu-ragu, 12 responden (40%) tidak setuju dan 4 responden (13%) sangat tidak setuju terhadap pernyataan

bahwa dalam diskusi siswa kurang tertarik mengemukakan gagasan karena diskusi pada jam terakhir.

- (g) Menurut 1 responden (3%) menyatakan sangat setuju, 3 responden (10%) setuju, 3 responden (10%) ragu-ragu, 16 responden (53%) tidak setuju dan 7 responden (23%) sangat tidak setuju terhadap pernyataan dalam diskusi peserta kurang tertarik mengemukakan gagasan karena kurang percaya diri.
- (h) Tentang pernyataan peserta kesulitan mengajukan pertanyaan karena kesulitan menyusun kalimat, ada 2 responden (7%) menyatakan sangat setuju, 7 responden (23%) setuju, 8 responden (27%) ragu-ragu, 9 responden (30%) tidak setuju, dan hanya 4 responden (13%) yang menyatakan sangat tidak setuju.
- (i) Dari 5 responden (17%) menyatakan sangat setuju, 11 responden (37%) setuju, 4 responden (13%) ragu-ragu, 8 responden (27%) tidak setuju, dan 2 responden (7%) menyatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan bahwa peserta kesulitan menjawab pertanyaan karena takut salah.
- (j) Terhadap pernyataan peserta kesulitan menyanggah karena kurang menguasai materi, 7 responden (23%) menyatakan sangat setuju, 13 responden (43%) setuju, 4 responden (13%) ragu-ragu, 3 responden (10%) tidak setuju, 3 responden (10%) sangat tidak setuju.

Berdasarkan data hasil observasi terhadap partisipasi siswa dalam diskusi ditemukan 1 siswa yang tidak aktif sama sekali dan 8 siswa yang tingkat keaktifannya rendah. Untuk itu kami mengadakan wawancara khusus untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dan motivasinya. Tindakan ini diperlukan guna menentukan tindakan yang paling tepat untuk membantu siswa yang bersangkutan, sehingga pada siklus berikutnya diharapkan siswa tersebut telah menunjukkan perubahan yang lebih aktif dari pada siklus sebelumnya. Dari wawancara diperoleh hasil seperti pada tabel di bawah ini.

TABEL 5
Kesulitan siswa dalam diskusi

Hasil wawancara

Kode Responden	Jawaban Pertanyaan									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	B	A	A	A	B	B	B	B	B	A
2	A	B	A	A	B	B	B	B	B	A
3	B	A	A	B	A	B	B	B	B	A
4	A	A	A	B	A	B	A	B	B	A
5	A	A	B	A	A	B	A	B	A	A
6	A	A	A	B	B	A	A	B	A	A
7	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A
8	A	A	A	B	B	B	B	B	A	A
9	B	A	A	B	B	B	A	B	B	A

Hasil tersebut kemudian kami analisis dalam bentuk data tabulasi seperti yang tampak pada tabel-tabel di bawah ini.

TABEL 6

Apakah responden kesulitan mengikuti diskusi

Kategori	f	%
Ya	6	66.67%
Tidak	3	33.33%
Total	9	100.00%

TABEL 7

Apakah responden merasa senang jika ada orang lain yang memperhatikan

Kategori	f	%
Ya	8	88.89%
Tidak	1	11.11%
Total	9	100.00%

TABEL 8

Apakah responden kesulitan mengutarakan perasaan

Kategori	f	%
Ya	8	88.89%
Tidak	1	11.11%
Total	9	100.00%

TABEL 9

Apakah responden kesulitan memahami materi diskusi

Kategori	f	%
Ya	4	44.44%
Tidak	5	55.56%
Total	9	100.00%

TABEL 10

Apakah responden kesulitan menyusun kalimat

Kategori	f	%
Ya	4	44.44%
Tidak	5	55.56%
Total	9	100.00%

TABEL 11

Apakah responden merasa takut melakukan kesalahan

Kategori	F	%
Ya	2	22.22%
Tidak	7	77.78%
Total	9	100.00%

TABEL 12

Apakah responden merasa sering mengalah pada pendapat orang lain

Kategori	f	%
Ya	5	55.56%
Tidak	4	44.44%
Total	9	100.00%

TABEL 13

Apakah responden merasa puas dengan keadaan sekarang

Kategori	f	%
Ya	1	11.11%
Tidak	8	88.89%
Total	9	100.00%

TABEL 14

Apakah responden merasa benci dan marah dengan keadaan sekarang

Kategori	f	%
Ya	4	44.44%
Tidak	5	55.56%
Total	9	100.00%

TABEL 15

Apakah responden ingin memperbaiki kondisi ini

Kategori	F	%
Ya	9	100.00%
Tidak	0	0.00%
Total	9	100.00%

Sesuai dengan hasil penelitian yang kami lakukan ada beberapa hal yang perlu menjadi bahan kajian, yaitu :

1. Sejumlah 6 responden (66.67 %) menyatakan kesulitan dalam mengikuti kegiatan diskusi, sedangkan sejumlah 3 responden (33.33%) menyatakan tidak.
2. Dari 9 responden, ada 8 responden (88.89%) yang merasa senang apabila orang lain memperhatikan dia, dan 1 responden (11.11%) menyatakan tidak.
3. Diantara kesulitan siswa dalam mengikuti diskusi adalah :
 - Kesulitan mengutarakan perasaan, hal ini diungkapkan oleh 8 responden (88.89 %) dari 9 responden.
 - Kesulitan memahami materi, dikemukakan oleh 4 responden (44.44%) dari 9 responden.
 - Kesulitan menyusun kalimat dalam diskusi dikemukakan oleh 4 responden (44.44 %) dari 9 responden.
4. Ternyata perasaan takut salah menjadi kendala bagi 2 responden (22.22%) untuk berani mengemukakan pendapatnya. Sebanyak 5 responden (55.56 %) merasakan sebagai orang yang sering mengalah pada pendapat orang lain. Dari 9 responden yang kami wawancarai ternyata 8 responden (88.89%) menyatakan tidak puas dengan keadaan sekarang, bahkan 4 responden (44.44 %) menyatakan benci dengan keadaannya sekarang.
5. Semua responden berkeinginan untuk memperbaiki kondisi demikian.

Semua data-data tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi kami dalam melaksanakan penelitian pada siklus II.

B. Siklus Kedua

1. Perencanaan

Setelah mengkaji dan mengevaluasi hasil penelitian pada siklus pertama, kami berupaya untuk melakukan penyempurnaan terhadap pelaksanaan diskusi yang akan dilaksanakan pada siklus kedua. Ada beberapa kelemahan dan kesulitan yang harus kami benahi pada siklus kedua ini, yaitu:

- a. Pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam diskusi
- b. Kesulitan mendapatkan sumber informasi.
- c. Kesulitan memahami materi.
- d. Kesulitan dalam komunikasi.

Untuk mengatasi kelemahan dan kesulitan tersebut, maka ada beberapa langkah yang akan kami tempuh, yaitu :

1. Untuk pemerataan kesempatan berpartisipasi dilakukan dengan cara:
 - (a) Memancing pendapat peserta yang kurang berpartisipasi.

- (b) Memberikan kesempatan pertama kepada peserta yang kurang berpartisipasi.
 - (c) Mencegah terjadinya monopoli pembicaraan.
 - (d) Mendorong peserta didik untuk mengomentari pendapat temannya.
2. Untuk mengatasi kesulitan mendapatkan sumber informasi, guru memberikan tambahan materi yang relevan untuk difoto copy oleh masing-masing kelompok.
 3. Untuk membantu kesulitan siswa dalam memahami materi guru berusaha untuk mempersempit materi diskusi, sehingga beban belajar anak tidak terlalu berat.
 4. Untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam komunikasi, guru lebih mendorong siswa tersebut untuk lebih sering diajak berkomunikasi dan menjalin komunikasi dengan temannya.

Dengan langkah-langkah yang telah disusun sebelumnya ini kami berharap dapat lebih meningkatkan keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapatnya.

2. Pelaksanaan.

Penelitian pada siklus kedua dilaksanakan di SMA Negeri 1 Dagangan yang mulai dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 16 September 2006, jam ke-3 dan 4. Teknis pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pada siklus pertama. Dalam beberapa hal memang dilakukan perubahan seperti yang tertuang dalam perencanaan di atas sebagai penyempurnaan dari siklus pertama.

Ada beberapa hal yang tetap menjadi kendala bagi guru untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi, yaitu:

1. Beberapa siswa tetap mengalami kesulitan mengemukakan gagasannya meskipun telah diberi kesempatan oleh guru.
2. Siswa kurang berani mengomentari pendapat temannya walaupun telah dimotivasi oleh guru.
3. Siswa lebih tertarik untuk mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dari pada mengemukakan gagasan dan menyanggah.

3. Pengamatan.

Proses pengamatan terhadap jalannya diskusi tidak berbeda dengan pengamatan pada penelitian siklus pertama, demikian juga dengan alat observasinya. Hanya saja kalau pada siklus pertama yang bertindak sebagai observer adalah guru SMA Negeri 1 Dagangan, sedangkan pada siklus kedua yang menjadi observer adalah guru SMA Negeri 1 Mejayan. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak asing dengan guru yang

membimbingnya. Di dalam pelaksanaannya siswa menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi, akan tetapi aktifitas siswa dalam mengeluarkan pendapat lebih banyak dalam bentuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Usaha guru untuk mendorong siswa agar berani menanggapi pendapat temannya belum banyak membawa hasil. Pada saat suatu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain yang belum tampil tampak lebih sibuk mempersiapkan penampilan kelompoknya. Sehingga kelompok-kelompok yang belum tampil lebih pasif dari pada kelompok yang telah tampil.

4. Refleksi.

Refleksi pada siklus kedua dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan penelitian sehingga dapat digunakan untuk merencanakan pelaksanaan siklus berikutnya.

Berdasarkan data-data yang kami peroleh dari instrumen penelitian yang ada, kemudian kami analisis dengan menggunakan teknis analisis kuantitatif sederhana maka didapatkan hasil seperti yang terlihat pada tabel 16

Berdasarkan data-data yang kami dapatkan pada penelitian siklus kedua maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Siswa telah berani mengungkapkan gagasannya dengan kategori baik sekali sebanyak 6 siswa (13.95%), kategori baik sebanyak 14 siswa (32.56%), kategori cukup sebanyak 16 siswa (44.44%). Sehingga jumlah siswa yang aktif mengungkapkan gagasannya sejumlah 36 siswa (83.72%), sedangkan jumlah siswa yang pasif dalam arti tidak pernah mengungkapkan gagasannya sejumlah 7 siswa (16.28%).
- b. Siswa yang telah berani mengajukan pertanyaan dengan kategori baik sekali sebanyak 11 siswa (25.58%), kategori baik sebanyak 14 siswa (32.56%), kategori cukup sebanyak 7 siswa (16.28%), kategori kurang 4 siswa (9.30%). Sehingga jumlah siswa yang aktif mengajukan pertanyaan sejumlah 36 siswa (83.72%), sedangkan siswa yang pasif dalam arti tidak pernah mengajukan pertanyaan sejumlah 7 siswa (16.28%).
- c. Siswa yang telah berani menjawab pertanyaan dengan kategori baik sekali sebanyak 8 siswa (18.60%), kategori baik sebanyak 15 siswa (34.88%), kategori cukup sebanyak 11 siswa (25.58%), kategori kurang 6 siswa (13.95%). Sehingga jumlah siswa yang aktif menjawab pertanyaan sejumlah 40 siswa (93.02%), sedangkan siswa yang pasif dalam arti tidak pernah menjawab pertanyaan sejumlah 3 siswa (6.98%).

- d. Siswa yang telah berani menyanggah dengan kategori baik sekali sebanyak 2 siswa (4.65%), kategori baik sebanyak 11 siswa (25.58%), kategori cukup sebanyak 1 siswa (2.33%), kategori kurang 1 siswa (2.33%). Jadi jumlah siswa yang aktif menyanggah sejumlah 15 siswa (34.88%), sedangkan yang pasif dalam arti tidak pernah menyanggah sejumlah 28 siswa (65.12%).

Dari keseluruhan responden sejumlah 43 siswa , semuanya telah berani mengeluarkan pendapatnya baik dalam bentuk mengemukakan gagasan, bertanya, menjawab, atau menyanggah.

Berdasarkan perhitungan data yang masuk dengan menggunakan rentang skala seperti pada siklus I di atas, maka dari 43 siswa yang kami amati rata-rata tingkat partisipasi siswa dalam diskusi adalah :

$$R = \frac{36 + 36 + 40 + 19}{4}$$

$$= 32.75 \text{ dibulatkan } 33 \text{ siswa } (76.74\%)$$

Sedangkan rata-rata kemampuan siswa dalam mengeluarkan pendapat pada siklus II adalah:

$$R = \frac{77.22 + 78.89 + 76.25 + 77.36}{4}$$

$$= 77.43 \text{ dibulatkan menjadi } 80 \text{ (kategori baik)}$$

Jadi dengan demikian apabila kita bandingkan dengan siklus pertama, pada penelitian siklus kedua ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Tingkat keberanian siswa mengemukakan gagasannya mengalami penurunan sebesar 1.99 % demikian juga dengan rata-rata tingkat kemampuan siswa dalam mengemukakan gagasannya juga menurun sebesar 1.11%.
- 2) Tingkat keberanian siswa mengajukan pertanyaan meningkat sebesar 6.58%, akan tetapi rata-rata tingkat kemampuan siswa dalam bertanya menurun sebesar 3.7%.
- 3) Tingkat keberanian siswa menjawab pertanyaan meningkat sebesar 1.59%, tetapi rata-rata tingkat kemampuan menjawab pertanyaan menurun sebesar 5%.
- 4) Tingkat keberanian siswa menyanggah meningkat sebesar 4.19%, sedangkan rata-rata tingkat kemampuan siswa dalam menyanggah turun sebesar 4.07%.

- 5) Secara keseluruhan rata-rata tingkat partisipasi siswa dalam diskusi mengalami kenaikan sebesar 2.45%, tetapi kemampuan mengeluarkan pendapat menurun sebesar 3.47%.
- 6) Aktifitas siswa dalam diskusi lebih banyak dalam bentuk kegiatan bertanya dan menjawab, sedangkan keberanian siswa untuk menyanggah masih rendah.
- 7) Kenaikan dan penurunan prosentase di atas bukan berarti kegagalan guru dalam memilih tindakan yang tepat, melainkan juga terkait dengan kondisi obyektif siswa sebagai responden yang memang berbeda antara siklus pertama dengan kedua.

Akhirnya kami menyadari bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan yang harus kami benahi sebagai bahan pertimbangan untuk siklus berikutnya, namun keterbatasan waktu dan pengalaman menjadi hambatan bagi kami untuk dapat menyajikan laporan ini secara lengkap.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang kami laksanakan dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Melalui diskusi keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat dapat dioptimalkan, untuk itu peranan guru sangat penting dalam membantu mengatasi kesulitan siswa.
2. Keterbatasan sumber belajar merupakan kendala bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi.
3. Kemampuan berkomunikasi turut mempengaruhi keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapatnya.
4. Keterbukaan guru dalam menerima dan membantu kesulitan belajar siswa dapat membangkitkan keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat dalam diskusi.

DAFTAR PUSTAKA / RUJUKAN

- Depdiknas. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BP.Depdiknas.
- E. Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Ella Yulaelawati. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Pakar Raya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung :
: Remaja Rosdakarya.
- Winarno Suerachmad. (1982). *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar
Dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung : Tarsito.
- Wiryanto. (2000). *Teori komunikasi Massa*. Jakarta : Grasindo.